

PROFIL KARAKTER SISWA SMA NEGERI 1 TARIK SIDOARJO

Prisca Putri Sastrawati

094254005 (PPKn, FIS, UNESA) prisca_bluediamond@yahoo.co.id

Warsono

0019056003 (PPKn, FIS, UNESA) warsonounesa@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia dan posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, diperlukan pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan karakter yang mencakup kebiasaan sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa. Pendidikan karakter sangat diperlukan guna menghasilkan generasi muda yang berintelektual, cemerlang serta berbudi pekerti luhur. Namun tidak sedikit dari anak-anak dan siswa yang melakukan tindakan yang menyimpang terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah guru SMA Negeri 1 Tarik dan siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Variabel dalam penelitian ini adalah profil karakter siswa dan upaya dalam membangun karakter siswa SMA Negeri 1 Tarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, gotong royong religius, dan peduli sosial telah dilaksanakan dengan “baik” oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tarik. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun karakter siswa yaitu dengan melalui ekstrakurikuler, penerapan tata tertib sekolah dengan cara memberikan pengarahan tata tertib kepada siswa pada masa orientasi peserta didik baru dan penerapan sanksi bagi pelanggar, dan Pembiasaan untuk menerapkan semboyan sekolah tentang senyum, sapa, salam, salim.

Kata Kunci: Pendidikan karakter

Abstract

Education is one way to improve the quality of Indonesian human resources. The success of education was a many factor to achieve the objectives development in the field of education by increasing the intellectual life of the nation. In improving the quality of education In primary and secondary education requires the development of character education. Character education is an effort to develop a character that covers personal habits so that students become responsible and mature. Character education is needed to produce young people who have great intellectual, brilliant and noble character. It is necessary to prevent children and students who commit deviant acts, especially among the younger generation. This research was descriptive quantitative research. Selected population in this research was teachers and students of class XI. The technique of collecting data used questionnaire and interview. The variable in this study was the profile of student's character and efforts in building character of students SMA Negeri 1 Tarik. The results showed that the formation of character responsibility, discipline, honesty, mutual cooperation religious, and social care have been implemented with “Good” by the students of class XI SMA Negeri 1 Tarik. There are some effort made by the school in which the students build character trough extracurricular, application of school discipline by providing guidance to student discipline during new student orientation and the application of sanctions for violators, and habituation to implement school motto (Smiles, greetings, regards, salim).

Keywords: Character education

PENDAHULUAN

Keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diperlukan sebagai bekal dalam rangka menyongsong dunia kerja yang penuh dengan persaingan. Untuk mencapai keberhasilan dunia pendidikan, maka keterpaduan antara kegiatan guru dengan siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu guru diharapkan

mampu mengatur, mengarahkan, serta menciptakan suasana yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal.

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu dan bermoral dengan sikap dan tingkah laku dalam hidup bermasyarakat dan bernegara yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan memiliki dua peran penting yaitu sebagai pelestari nilai-nilai dan norma di masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wagiran, 2010). Pelestarian nilai-nilai dan norma tersebut terkait erat dengan upaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi namun juga memiliki sikap dan moralitas yang unggul. Sedangkan pendidikan sebagai agen perubahan artinya pendidikan harus mampu mengantarkan orang menemukan potensi dirinya sendiri dan memberikan fasilitas mereka untuk mencapai kepercayaan diri dalam mengembangkannya.

Berkaitan dengan ketiga hal tersebut, pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, diperlukan pengembangan pendidikan karakter.

Menurut Ryan dan Bohlin (1999) Pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan karakter (*virtues*) yang mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa (Ridwan: 2011: 2). Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal (Koesoema, 2010: 134).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, maka teridentifikasi nilai pendidikan karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Strategi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui tiga cara yaitu (1)

pengembangan diri, (2) integrasi mata pelajaran, (3) budaya sekolah. Pada penelitian ini hanya mengarah pada pendidikan karakter dalam pengembangan diri melalui budaya sekolah.

Oleh sebab itu pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat diperlukan guna menghasilkan generasi muda yang berintelektual, cemerlang serta berbudi pekerti luhur. Namun tidak sedikit dari anak-anak dan siswa yang melakukan tindakan yang menyimpang terutama di kalangan generasi muda. Menurut data yang dimuat dalam situs (<http://hizbut-tahrir.or.id/2013/11/06/kejahatan-anak-tanggungjawab-siapa/>) berdasarkan laporan bahwa Angka tindak kriminalitas yang melibatkan anak-anak di berbagai daerah di Indonesia melonjak tajam. Tahun 2008 pelaku kasus kriminal terjadi pada anak-anak. Komnas Perlindungan Anak mencatat bahwa kasus kriminalitas meliputi pencurian, tawuran dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SD hingga SMA. Berdasarkan data yang diperoleh, Ketua Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menuturkan, pada 2010 terjadi 2.413 kasus kriminal anak usia sekolah. Kemudian meningkat pada tahun 2011, yakni sebanyak 2.508 dan pada tahun 2012 lebih banyak lagi.

Dari fakta yang terjadi, tampak tidak hanya kuantitas kejahatan yang terus meningkat, tetapi tingginya tingkat kejahatan dan jenis kejahatannya semakin beragam. SMA Negeri 1 Tarik merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang menambah lulusan dengan kompetensi siswa yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan kelas pada jurusan IPS dan IPA untuk kelas X, XI dan XII, serta sejak tahun 2011 siswa kelas X sudah langsung mulai masuk dalam jurusan yang sesuai dengan kemampuannya.

Penelitian dilakukan ditempat ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang berdiri kurang lebih 9 tahun dan Selain itu pula, di sekolah ini belum terdapat yang meneliti mengenai profil karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Tarik terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik. Data pelanggaran tata tertib selama lima bulan yang dimulai dari bulan januari hingga mei 2013 menunjukkan bahwa tingkat pelanggaran siswa rendah, yakni 37,70%. Pelanggaran yang sering dilakukan siswa antara lain Tidak mengerjakan tugas, Membolos (pulang sebelum waktunya tanpa ijin), Terlambat mengikuti upacara hari senin.

Sekolah mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan karakter siswa. Oleh sebab itu SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo mempunyai beberapa upaya dalam membangun karakter siswa. Salah satunya adalah adanya sanksi yang harus dilaksanakan sebagai hukuman bagi pelanggar peraturan di SMA Negeri 1 Tarik. Sanksi-sanksi yang berlaku di SMA Negeri 1 Tarik yaitu: 1) Teguran; 2) Peringatan tertulis pertama ditanda tangani oleh Kepala Sekolah; 3) Peringatan tertulis kedua ditanda tangani oleh Kepala Sekolah; 4) Peringatan Tertulis ketiga ditanda tangani oleh kepala sekolah; 5) Peringatan Skorsing. Sanksi tersebut dengan tujuan siswa mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan serta mampu mengarahkan perubahan yang lebih positif.

Berdasarkan bahasan diatas menunjukkan bahwa karakter yang baik sangatlah penting untuk dimiliki seorang siswa. Alternatif pecegahan untuk mengatasi pergeseran moral bangsa ini ialah dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa baik dilingkungan masyarakat dan terutama dilingkungan sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Profil Karakter Siswa SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo”. Dengan dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana profil karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo?; *kedua*, Bagaimana upaya sekolah dalam membangun karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo.

Pendidikan

Pendidikan sebagai sarana pengubah peradaban suatu bangsa adalah hal yang tidak dapat dihindari bagi setiap bangsa yang ingin meraih kemajuan. Sebab dengan pendidikan yang berkualitas dapat bersaing mengembangkan peradaban dan kebudayaannya lebih maju. Hal tersebut dapat dijadikan solusi bagi krisis moral yaitu dengan melalui integrasi pendidikan karakter di semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdiknas: 2010: 2-3).

Pendidikan nasional mengandung berbagai unsur pendidikan yaitu 1) Input Sasaran pendidikan yaitu : individu, kelompok, masyarakat. 2) Pendidik yaitu pelaku pendidikan. 3) Proses yaitu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain. 4) Output yaitu melakukan apa yang diharapkan / perilaku (Soekidjo Notoatmodjo. 2003 : 16)

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah pendidikan sebagai tuntunan dalam segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa cita-cita Pendidikan Taman Siswa adalah membangun orang yang berfikir merdeka, ialah orang yang merdeka lahir dan batin (Faturrahman: 2012: 135).

Nilai-Nilai Karakter

Pengertian pendidikan karakter memiliki dua kata kunci. Kata kunci yang pertama adalah isi pendidikan karakter. Isi berkaitan dengan “*apa yang akan dilaksanakan*” dalam pendidikan karakter. Isi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Kata kunci yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter (Puskur, 2010 : 6).

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seorang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak berlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter.

Tiga komponen karakter menurut Lickona (dalam Sudrajat. 2010), yaitu sebagai berikut: **1) Pengetahuan tentang moral** (*moral knowing*) yaitu sebuah pemberian pemahaman kepada anak, misalnya memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik; **2) Pengetahuan emosi tentang**

moral (*moral feeling*) yaitu aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Misalnya membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energy anak untuk berperilaku baik; **3) Perbuatan moral** (*moral action*) yaitu perbuatan atau tindakan moral yang merupakan dari dua komponen karakter lainnya dan seharusnya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya secara manusiawi dan sempurna. Jika dalam karakter seseorang berkembang dan semakin menjadi manusiawi, tanpa perlu kehilangan kebebasannya akan dapat menjalin relasi dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian individu tersebut dapat membuat keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab dan tidak mudah disetir atau dikendalikan oleh situasi atau oleh orang lain

Fungsi pendidikan karakter yaitu 1) Pengembangan yaitu pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; 2) Perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; 3) Penyaring yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Puskur, 2010 : 7).

Kondisi Pembangunan karakter di Indonesia sekarang ini dinilai masih belum mencapai hasil optimal. Hal tersebut Dapat terjadi karena masih banyak manusia Indonesia yang tidak toleran, suka menyalahkan orang lain, pemaarah, pendendam, praktek korupsi, perilaku buruk dalam berkendara, premanisme, dan sebagainya. Perilaku-perilaku buruk semacam itu terjadi antar anak bangsa baik berbeda etnis, agama, maupun kelas sosial. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dikembangkan secara sistematis.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, maka teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan karakter bangsa antara lain:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, serta menghargai hak dan kewajiban orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),

Peran Sumber Keteladanan dan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter tidaklah cukup apabila nilai-nilai karakter tersebut tidak diterapkan langsung dalam semua aktivitas. Tanpa disadari bahwa nilai-nilai karakter sebetulnya sudah melekat pada setiap individu sejak lahir. Pendidikan karakter mempunyai faktor yang paling penting yaitu keteladanan. Tanpa keteladanan, pendidikan moral kepada anak akan berisi teori saja karena mereka tidak dapat

mengaplikasikan nasehat orang tua untuk diterapkan dalam kehidupannya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Terlebih jika didukung oleh kondisi yang memungkinkan anak untuk mempraktekkan sikap dan perilaku orang tuanya.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter (Kemdiknas, 2010: 16).

Adapun semboyan dalam sistem pendidikan yang dipakainya di kalangan pendidikan Indonesia. Semboyan tersebut dalam [bahasa Jawa](#) berbunyi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. ("di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan"). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan rakyat Indonesia

Bapak pendidikan yaitu *ing ngarsa sungtulada* (di depan memberi teladan). Bagaimana para pemimpin di negeri ini dapat memberi teladan yang baik kepada seluruh peserta didik untuk memberi contoh nyata implementasi pendidikan karakter. Pemberian teladan yang baik, diharapkan para peserta didik tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukan para pemimpin yang sekarang karena salah satu indikator pendidikan dikatakan berhasil apabila tingkah laku peserta didik berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

(<http://edukasi.kompasiana.com> diakses tanggal 13 maret 2013).

Teori *observational learning* (Albert Bandura)

Albert Bandura ialah salah satu tokoh dalam perkembangan teori belajar observasional. Salah satu peran besar Bandura dalam mengembangkan teori belajar observasional adalah membedakan istilah imitasi dan observasional. Kedua istilah tersebut dianggap memiliki arti serupa, namun pemaknaan berbeda. Bandura mengemukakan empat konsep yang paling penting dari teori

observasional yaitu proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional. Ringkasan dari keempat konsep utama tersebut adalah sebagai berikut :

a. Atensional

Seseorang harus menaruh perhatian (atensi) supaya dapat belajar melalui pengamatan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer, kompeten atau dikagumi

b. Retensi

Agar dapat meniru perilaku suatu model seorang siswa harus mengingat perilaku itu. Pada fase retensi teori pembelajaran melalui pengamatan ini, latihan sangat membantu siswa untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki sebagai missal urutan langkah-langkah suatu pekerjaan

c. Produksi

Suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan agar membantu siswa lancer dan ahli dalam menguasai materi pelajaran. Pada fase ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam menunjukkan kinerjanya

d. Motivasi

Motivasi ini merupakan suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan/ intensif). Melalui pembelajaran dengan pengamatan orang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang mereka sendiri belum pernah mengalaminya.

Bandura menyimpulkan bahwa proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional dipengaruhi oleh kapasitas sensoris seseorang. Jadi, stimulus yang berasal dari *modellng* akan berbeda pada tiap orang. Berbagai karakteristik model juga akan memengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan. penelitian telah menunjukkan bahwa model akan lebih sering diperhatikan apabila memiliki kesamaan dengan pengamat. Misalnya, memiliki kesamaan dalam hal jenis kelamin, usianya, dan sebagainya. Begitu juga jika orang yang diamati memiliki status sosial tinggi dan dihormati, memiliki kemampuan lebih, dianggap kuat, dan atraktif. (Olson, 2009:360).

Dalam lingkungan sekolah yang berperan penting sebagai model tentu saja adalah guru. Karakter guru sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa dan dapat

diinternalisasikan kepada siswa melalui *modellng* baik dari orang tua maupun guru.

Teori *Classical Conditioning* (Ivan Petrovich Pavlov)

Ivan Petrovich Pavlov, warga Rusia yang hidup pada tahun 1849-1936. Dalam eksperimen Pavlov ini anjing sebagai objeknya. Pavlon menggunakan sebuah lonceng sebagai peristiwa netral. Secara berulang-ulang menyandingkan bunyi lonceng dengan makanan, ia telah berhasil membuat anjing yang lapar mengeluarkan air liur hanya dengan suasana lonceng dan sama ketika anjing tersebut melihat makanan. Pada akhirnya anjing percobaan tersebut menggantikan makanan dengan lonceng sebagai stimulus untuk mengeluarkan air liur. Teori Pengkondisian dalam eksperimen ini adalah makanan dan lonceng sedangkan mengeluarkan air liur sesuai dengan fungsi mereka dalam proses pengetahuan (Kelvin Seifert : 2012: 25).

Prinsip belajar menurut Pavlov adalah sebagai berikut:

- a. Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan/ mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kurang dengan perangsang yang lebih lemah.
- b. Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan.
- c. Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada organisme/ individu.

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>)

Teori *Reward and Punishment* (B.F Skinner)

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori pembelajaran sosial tokoh utamanya adalah B.F Skinner berasal dari aliran behaviorisme mengembangkan teori belajar yang dikenal dengan *operant conditioning*. Dalam behaviorisme Skinner pikiran, kesadaran, maupun ketidaksadaran, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Bagi Skinner, perkembangan adalah perilaku, sehingga untuk mempelajari perkembangan atau perubahan individu cukup dengan hanya melihat pada perubahan tingkah lakunya

Teori ini merupakan tentang dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Formulasi dasar dari teori skinner ini adalah menetapkan perbedaan antara penguatan motivasi positif dengan penguatan motivasi negatif.

Dalam setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu. Tujuan yang dimaksud adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat. (Hamzah: 2006: 8)

Dalam penguatan motivasi positif ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk penghargaan, obyek atau peristiwa yang diinginkan, diberikan sebagai konsekuensi dari operant yang dilakukan yang bertujuan agar seseorang menjadi giat dalam memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Sementara penguatan motivasi negative (*punishment*) diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif, maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak hal tersebut bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. (Kelvin: 2011: 32)

Dalam proses adaptasi yang berlangsung Skinner membagi dua jenis respon dalam proses belajar yakni: 1) *Respondents response* yaitu respons yang terjadi karena stimulus khusus, perangsang-perangsang yang demikian ini mendahului respons yang ditimbulkannya; 2) *Operants conditioning* dalam *classical conditioning* menggambarkan suatu situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung yaitu respons yang terjadi karena situasi random. (Faturrhman: 2012: 7)

Dasar *operant conditioning* dalam pengajaran adalah untuk memastikan respon terhadap stimulus. Pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hal-hal yang berupa reinforcement bagi tingkah laku yang akan dibentuk
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Aspek-aspek tadi diurutkan untuk menuju terbentuknya tingkah laku yang dimaksud
3. Dengan mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara, kemudian diidentifikasi reinforce untuk masing-masing aspek atau komponen
4. Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek yang telah disusun, setelah aspek pertama selesai dilakukan, maka diberikan hadiah atau reinforce diberikan. Hal ini akan mengakibatkan aspek itu sering dilakukan. Kalau sudah terbentuk kemudian dilakukan aspek yang kedua dan diberi hadiah, dan seterusnya terhadap aspek-aspek lain sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan akan terbentuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. karena penelitian ini menggambarkan, mendeskripsikan, mengidentifikasi fenomena yang ada pada profil karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik dan upaya sekolah dalam membangun karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik. Penelitian ini tidak menguji hipotesis tertentu tetapi hanya mendeskripsikan profil karakter siswa dan upaya sekolah dalam membangun karakter siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo yang terletak di Jl. Raya Janti Kec. Tarik Kab. Sidoarjo. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak bulan juni sampai bulan September 2013.

Fokus penelitian ini adalah nilai karakter siswa di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo. Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian yakni nilai-nilai karakter melalui membatasi 6 nilai karakter yaitu: Peduli sosial, Tanggung jawab, Disiplin, Jujur, Religius, dan gotong royong. Sampel

penelitian yang dilakukan hanya pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik yakni : (1) Wawancara Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menguatkan jawaban angket yang terkait dalam upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan sekolah sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara dilakukan setelah kuesioner dibagikan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru PKn, (2) Angket. Penelitian ini menggunakan jenis angket semi terbuka yaitu angket yang terdiri atas pertanyaan dengan sejumlah alternatif jawaban dan responden hanya memilih jawaban yang paling sesuai dengan dirinya yang disertai alasan. Angket ini ditujukan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tarik dengan jumlah 15 soal. Dan angket terbuka yang berjumlah 15 soal dan ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru PKn di SMA Negeri 1 Tarik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode presentase. Tujuan dari teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data-data yang relevan, serta untuk mendapatkan data secara objektif, kuat, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sesuai dengan rumusan masalah. Rumus yang digunakan dalam analisis data sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase Jawaban

n = Skor perolehan angket

N= Nilai Maksimum (jumlah item X jumlah responden X skor tertinggi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data melalui angket dan wawancara pada responden yaitu siswa kelas XI dan guru SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo. Dari data yang diperoleh dikelompokkan menurut variabel yang telah ditentukan guna mempermudah proses analisis. Hasil perolehan data berikut ini:

Pertama, 18,42% siswa **setuju** dengan adanya aksi coret seragam. Hal tersebut disertai beberapa

alasan. Mencoret seragam sebagai tanda kelulusan seorang pelajar merupakan alasan terbanyak bagi siswa yang setuju. Dari alasan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menempatkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri dan belum menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama baik dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah. Sedangkan 81,59% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan aksi coret seragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan pada siswa sangat baik karena siswa sudah menunjukkan rasa kepedulian dan tidak terlepas dari makhluk sosial. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya siswa yang beralasan lebih baik disumbangkan kepada pihak yang lebih membutuhkan serta mencoret seragam salah satu perihal yang melanggar tata tertib sekolah.

Kedua, Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa rasa kepedulian siswa terhadap teman dinilai sangat baik. Hal tersebut terbukti dengan adanya siswa yang menjawab **setuju** dengan adanya teman tidak membantu teman yang mengalami kesusahan saat praktikum dimulai sebanyak 6,57% siswa. Hal tersebut disertai alasan karena kesalahan sendiri karena ia teledor dan tidak mempersiapkan terlebih dahulu sebelum berangkat. Dari alasan tersebut dapat menunjukkan bahwa rasa kepedulian terhadap sesama teman sangat kurang. Dan sebanyak 93,42% siswa yang menyatakan **tidak setuju** apabila tidak membantu siswa yang membutuhkan bantuannya. hal tersebut diperkuat dengan adanya alasan terbanyak yang menyatakan bahwa Sesama teman harus saling membantu dan tidak memandang siapa derajatnya. Karena Berkomunikasi dengan teman adalah hal yang sangat penting oleh sebab itu bersosialisasi yang baik adalah bersosialisasi tanpa memandang derajatnya.

Ketiga, Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rasa kepedulian siswa terhadap kehidupan bermasyarakat sangat baik. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya siswa yang menjawab **setuju** dengan ditiadakannya kegiatan aksi sosial di sekolah. Dan sebanyak 100% siswa yang menyatakan **tidak setuju** apabila aksi sosial ditiadakan. Hal tersebut didukung oleh beberapa alasan dari siswa yang salah satunya adalah membantu merupakan kegiatan positif. Dan saling membantu adalah kewajiban sebagai makhluk sosial. Dengan alasan tersebut maka rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat dinilai sangat baik.

Keempat, Berdasarkan tabel diatas, 3% siswa **setuju** dengan sikap abe yang meninggalkan tugas piket demi mengerjakan PR. Hal tersebut disertai dengan alasan. Bahwa mengerjakan PR lebih penting karena takut dihukum guru. Dari alasan tersebut dapat dinilai bahwa sebanyak 2,63% siswa yang rasa tanggung jawabnya kurang. Namun 97,38% % siswa menyatakan **tidak setuju** dengan sikap abe. Hal tersebut dapat dinilai bahwa rasa tanggung jawab siswa sangat baik. Hal tersebut terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan bahwa PR merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan di rumah dan apabila meninggalkan tanggung jawab piket maka dapat merugikan banyak teman. Karena kebersihan kelas sangat penting untuk kenyamanan belajar. Tanggung jawab siswa berperan penting dalam keberhasilan seorang pelajar.

Kelima, Berdasarkan tabel diatas, 5% siswa **setuju** dengan sikap edo yang tidak memanfaatkan waktu istirahatnya dengan belajar. Hal tersebut disertai dengan alasan. Bahwa istirahat sebagai sarana hiburan bagi para pelajar. Dari alasan tersebut dapat dinilai bahwa sebanyak 5,26% siswa yang rasa tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dinilai masih kurang. Namun 94,74% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan sikap edo. Hal tersebut dapat dinilai bahwa rasa tanggung jawab siswa sangat baik. Terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan bahwa Belajar merupakan kewajiban utama bagi seorang pelajar.

Keenam, Berdasarkan tabel diatas, 5% siswa **setuju** dengan siswa masuk terlambat saat pelajaran yang tidak disukai. Hal tersebut disertai beberapa alasan. Alasan terbanyak dari 3 alasan yaitu Merasakan kebosanan dalam kelas. Kedisiplinan pada siswa tersebut dinilai sangat kurang karena dari beberapa alasan dapat dilihat bahwa rasadisiplin dan kepedulian pada diri sendiri sangat kurang. Sedangkan 95% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan siswa yang masuk terlambat saat pelajaran yang tidak ia sukai. Hal tersebut dapat dinilai bahwa kedisiplinan pada siswa sangat baik karena siswa sudah menunjukkan bahwa kedisiplinan anak baik dan tidak terlepas dari kepedulian pada diri sendiri akan tanggung jawab sebagai pelajar. Hal tersebut terbukti dengan adanya alasan terbanyak pada siswa yaitu sebagai siswa harus disiplin dalam belajar dan semua pelajaran merupakan ilmu yang sangat berguna bagi kita untuk masa depan.

Ketujuh, Berdasarkan tabel diatas, 28% siswa **setuju** dengan sikap adhy yang sering

terlambat masuk sekolah. Hal tersebut disertai beberapa alasan. Berbakti kepada orang tua merupakan alasan terbanyak bagi siswa yang setuju. Dari alasan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memprioritaskan kewajibannya sebagai pelajar sehingga belum bisa disiplin terhadap waktu. Sedangkan 72% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan sikap adhy yang sering terlambat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan pada siswa sangat baik karena siswa sudah menunjukkan rasa kedisiplinannya dan tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pelajar. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya siswa yang beralasan kewajiban seorang pelajar adalah belajar. Dan apa yang dilakukan adhy adalah salah satu perihal yang melanggar tata tertib sekolah.

Kedelapan, Berdasarkan tabel, 14% siswa **setuju** dengan guru yang tidak mengabsen siswanya. Hal tersebut disertai dengan alasan. Bahwa di kelas sudah terdapat sekretaris kelas dan apabila dilakukan oleh guru maka dapat mengganggu pelajaran berlangsung. Dari alasan tersebut menunjukkan bahwa disiplin pada siswa sangat baik. Namun 86% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan guru yang tidak mengabsen siswanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan pada siswa sangat baik. Terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan apa yang dilakukan guru tersebut dapat membuat siswa tidak disiplin akan mata pelajarannya.

Kesembilan, Berdasarkan tabel diatas, 37% siswa **setuju** dengan mencontek sebagai jalan keluar untuk tidak mengecewakan orang tua. Hal tersebut disertai dengan beberapa alasan yang salah satunya adalah tidak ingin mengecewakan orang tua dan mengalami kesulitan saat mengerjakan soal ujian. Dari alasan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kejujuran pada siswa. 63% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan mencontek demi tidak ingin membuat orang tua kecewa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejujuran pada siswa baik. Terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan bahwa mencontek bukan menjadi jalan keluar yang positif dalam kesulitan mengerjakan soal ujian. Jalan keluar yang positif adalah berusaha dengan belajar lebih giat. Karena pada dasarnya kejujuran adalah awal dari kesuksesan .

Kesepuluh, Berdasarkan tabel, 16% siswa **setuju** dengan adanya membela teman yang salah. Hal tersebut disertai dengan alasan. Salah satunya adalah karena sahabat segalanya jadi perlu dibela. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keadilan dalam

berteman sangat tidak baik karena tidak menegakkan kebenaran pada siapapun dan dimanapun. Sebanyak 84% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan adanya membela teman yang salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejujuran siswa sangat baik. Terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan bahwa kita harus berperilaku adil dan kebenaran harus ditegakkan dengan tidak memandang siapapun.

Kesebelas, Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 14% siswa **setuju** dengan menemukan bolpoint tidak dikembalikan kepada pihak yang berwajib. Hal tersebut disertai dengan alasan. Salah satunya adalah karena sudah menjadi hak milik karena sudah menemukan bolpoint dan menganggap rijeki. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran pada siswa rendah. Sebanyak 86% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan menemukan barang tidak dikembalikan kepada pihak yang berwajib. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejujuran siswa sangat baik. Terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan bahwa seharusnya mengembalikan kepada pihak yang berwajib karena bukan menjadi hak milik.

Kedua belas, Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 24% siswa **setuju** apabila tidak memakai berdo'a sebelum proses pembelajaran berlangsung. Alasan siswa terbanyak mengenai hal ini adalah karena siswa memiliki agama yang berbeda sehingga berdo'a bias dilaku sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa religius siswa masih rendah karena tingkat keagamaan siswa masih rendah. Sebanyak 76% siswa menyatakan **tidak setuju** apabila acara keagamaan di sekolah ditiadakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa religious siswa sangat baik. Karena Pikiran, perkataan, dan tindakan siswa sudah berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya masing-masing. Terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan bahwa acara keagamaan merupakan salah satu cara untuk membangun kataqwaan siswa serta memperkuat dasar agama siswa.

Ketiga belas, Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 3% siswa **setuju** dengan acara tidak puasa demi acara sahabatnya. Hal tersebut disertai dengan alasan siswa yaitu karena ia menghargai acara teman. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religius pada siswa itu masih rendah. Sebanyak 97% siswa menyatakan **tidak setuju** apabila tidak berpuasa demi acara sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat religious siswa sangat baik. Karena sudah

mempunyai pondasi dan dasar agama sehingga tidak terpengaruh dengan adanya godaan dalam berpuasa. Terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan bahwa puasa merupakan kewajiban bagi muslim dan merupakan rukun iman.

Keempat belas, Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 3% siswa **setuju** dengan teman yang tidak mengikuti bersih-bersih tanpa alasan yang tepat. Hal tersebut disertai dengan alasan siswa yaitu mengikuti kegiatan bersih-bersih merupakan hak dari setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat gotong royong siswa masih rendah karena lingkungan kelas merupakan lingkungan yang harus dirawat dan untuk diri sendiri dan lingkungan. Sebanyak 97% siswa menyatakan **tidak setuju** dengan teman yang tidak mengikuti bersih-bersih tanpa alasan yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat gotong royong pada siswa sangat baik. Karena terdapat upaya sungguh-sungguh untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Terbukti dengan adanya alasan siswa yang menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan itu sangat penting dan menjadi kewajiban kita dalam menjaga lingkungan termasuk lingkungan kelas.

Kelima belas, Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat gotong royong siswa pada saat berkelompok sangat baik. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya siswa yang menjawab **setuju** dengan sikap anton yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Sebanyak 100% siswa yang menyatakan **tidak setuju** dengan sikap Anton. Hal tersebut didukung oleh beberapa alasan dari siswa yang salah satunya adalah bekerja secara berkelompok merupakan hal yang dapat menambah wawasan baru. Bertukar pikiran dan Saling membantu adalah kewajiban siswa sebagai makhluk sosial. Dengan alasan tersebut maka dapat dilihat bahwa Sikap dan perilaku siswamau bekerja sama, tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas itu sangat penting.

Di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo mempunyai beberapa upaya untuk mengembangkan karakter siswa yakni: *satu*, program sekolah. Hasil wawancara dari pak Edy Santoso selaku wakil kepala sekolah sebagai berikut:

“Yang sudah kita laksanakan, program untuk pembangunan karakter, pelaksanaan untuk tata tertib sekolah (satu). Pembiasaan untuk ini,

semboyan sekolah tentang senyum, sapa, salam, salim. Jadi setiap pagi kita usahakan bertegur sapa dengan siapapun. Sesama siswa, sesama guru, kemudian berjabat tangan. Itu untuk pembentukan karakter yang sudah kita laksanakan, program untuk pembangunan karakter, pelaksanaan untuk tata tertib sekolah (satu). Pembiasaan untuk ini, semboyan sekolah tentang senyum, sapa, salam, salim. Jadi setiap pagi kita usahakan bertegur sapa dengan siapapun. Sesama siswa, sesama guru, kemudian berjabat tangan. Itu untuk pembentukan karakter”.

Dua, pengarahan kepada siswa mengenai tata tertib sekolah. Hasil wawancara dari pak Edy Santoso selaku wakil kepala sekolah sebagai berikut:

“Yang pertama langkah-langkahnya, siswa baru itu ada yang namanya Masa Orientasi peserta didik baru ini kita kenalkan tata tertib sekolah, kurikulum sekolah. Ini loh tat tertib yang digunakan di sekolah ini. Selama siswa atau peserta didik berada di SMA Negeri 1 Tarik harus mengikuti apa yang disampaikan oleh kebijakan sekolah. Termasuk tat tertib, itu yang pertama. Yang kedua, setiap bapak ibu guru masuk dalam pembelajaran paling tidak lima menit untuk selalu mengingatkan bahwa sekolah itu ada aturan, ada tata tertib yang harus dipatuhi bersama”

Ketiga, penanaman disiplin waktu pada diri siswa. Sesuai dari hasil peneliti wawancara dengan pak Edy Santoso sebagai berikut:

“Dalam rangka bapak ibu guru menanamkan disiplin. Paling tidak bapak ibu guru sendiri bisa memberikan contoh. Bisa memberikan contoh tertutamanya masuk ke kelas tepat waktu. Kemudian dalam memberikan nilai sesuai dengan scedule yang ada. Yang ketiga, ketika ada siswa yang tidak mematuhi secara konsekuen dia memberikan teguran. Itu dalam

Keempat, dengan Menegakkan peraturan dengan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. Sesuai dari hasil wawancara dengan pak Edy Santoso sebagai berikut:

“Kalau yang melanggar tata tertib tentunya ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh bapak ibu guru. Yang pertama misalnya, diajak dialog, diajak komunikasi. Apa masalahnya, kenapa bisa sampai itu terjadi. Itu langkah yang pertama. Yang kedua, kalau langkah pendekatan yang dilakukan oleh guru mengapa kok guru harus melakukan juga tindakan. karena guru kan juga mengajarkan, mendidik. Nah mendidik ini kan merubah sikap dan perilaku sehingga guru punya

tanggung jawab untuk menegur, mendidik, mengarahkan. Kalau langkah pertama itu siswa yang melangkah masih tetap melakukan pelanggaran taat tertib maka guru akan berkonfirmasi dengan wali kelas. Nah wali kelas melakukan langkah-langkah untuk penindakan atau penyelesaian masalah tersebut. Dengan satu, memanggil siswa, memanggil orang tua untuk diajak berdialog, menyampaikan permasalahan yang terjadi yang dilakukan siswa. dengan langkah itu diharapkan ada perubahan sikap dikemudian hari. Kalau langkah itu masih belum berubahnya belum signifikan maka akan direveral wali kelas itu kepada BK-nya. Nah

guru BK-nya dilakukan juga mungkin dengan secara administrasi dipanggil orang tuanya lagi diajak dialog, disuruh mengisi surat pernyataan. Pernyataan siswa yang diketahui oleh orang tua. Nah ini kita lihat hasil dari upaya itu kalau sudah mapan, sudah ada perubahan baik. Nah guru BK atau konseler kelas akan memantau perkembangan siswa itu. Mempertahankan supaya ini tidak kambuh lagi. Nah ketika kambuh lagi suatu saat nanti maka akan ada tindakan lagi dari guru BK, kesiswaan, wali kelas, ada beberapa guru untuk melakukan koferensi kasus dan dalam konverensi kasus itu bukan untuk memberikan tindakan terhadap mereka. Tidak untuk memebrikan hukuman tapi untuk menambah dta-data nanti diambil kebijakan harus dikemanakan anak ini, apa dikembalikan ke orang tua ataukah diberi waktu lagi, diberi kesempatan lagi untuk memperbaiki diri. Nah kalau sudah diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri tapi siswa tidak juga berubah, maka akan kita panggil orang tuanya, kita serahkan. Berarti anak ini barang kali tidak cocok sekolah disini. Selahkan diambil dan mungkin ditempat lain akan lebih berhasil. Itu tadi upaya tahapan-tahapan tertentu”

Kelima, dengan Motivasi yang diberikan kepada siswawaws. Sesuai dari hasil wawancara dengan pak Edy Santoso sebagai berikut:

“Motivasi yang dilakukan oleh bapak ibu guru selain itu tadi suri tauladan. Jadi selalu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar 5 menit memeberikan gambaran terhadap masa depan sehingga siswa nanti tau”

keenam, Pemberian penghargaan bagi siswa. Sesuai dari hasil wawancara dengan pak Edy Santoso sebagai berikut:

“Tidak ada persyaratan apapun untuk mendapat reward. Ketika mereka berprestasi di kabupaten. Dengan bisa menunjukkan surat legalitas dari

kabupaten. Kalau dia juara olimpiade sains juara 2 di kabupaten. surat itu nanti kita bawa dan kita bahas di forum. bebaskan sekian bulan. Ndak ada persyaratan khusus lainnya”

Ketujuh, apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran maka diberikan sanksi dan sanksi tersebut dengan cara pemanggilan orang tua saat melakukan pelanggaran. Sesuai dari hasil wawancara dengan pak Edy Santoso sebagai berikut:

Melakukan komunikasi dengan orang tua siswa. yang pertama, bapak ibu guru, wali kelas. Ketika bapak ibu guru menemukan masalah kemudian menyelesaikan sendiri tapi kalau hasil dari penyelesaian intern guru kurang mendapatkan hasil yang diinginkan. Ya kan kerja sama dengan wali kelas. Wali kelasnya nanti akan memanggil orang tua. Itu komunikasi kita. Nah kemudian selain itu setiap pengambilan raport kita mengundang orang tua dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan siswa baik itu perkembangan emosional questionnya, perkembangan kecerdasannya diharapkan dengan intensifnya komunikasi ini mempermudah untuk menangani siswa. Selain itu melihat tingkat pelanggarannya. Kalau misalnya dia tidak masuk baru satu kali itu kita panggil kedua kali masih kita panggil. Kalau sudah lebih dari 3 kali dia tidak masuk, secara otomatis baru ditangani kalau misalnya melakukan pelanggaran yang cukup vital. Misalnya membolos, melompat pagar. Itu kan dalam kategori kita sudah cukup tinggi. Pelanggaran itu langsung kita panggil orang tua atau misalnya didapati membohongi teman. Mungkin juga misalnya pelecehan terhadap teman berbeda jenis itu langsung dipanggil orang tuanya. Jadi kita melihat tingkat pelanggarannya. kalau yang biasa-biasa saja itu hanya konsultasi dengan siswa tapi kalau misalkan dirasa perlu untuk mengetahui untuk latar belakang daripada kehidupan keluarga itu bisa dilakukan kunjungan-kunjungan orang tua.

Dalam upaya pembangunan karakter ini pihak sekolah tidak terdapat pengklasifikasian tingkat kecerdasan siswa dalam upaya membangun karakter. Hal tersebut terbukti dengan hasil waawancara oleh pak Edy Santos, S.Pd sebagai berikut:

Tidak. Karena kita anggap bahwa semua siswa itu pintar, tidak ada yang bodoh. Yaaa.. hanya mungkin mereka ada katakanlah lambat untuk belajarnya. Nah makanya dia yang lambat belajarnya itu mungkin ada yang mempengaruhi.

Mungkin karena adanya yang keluarganya kurang harmonis. Nah itu yang kita lakukan. Pendekatan-pendekatan tadi itu. Jadi tidak semerta-semerta kita menghukum mereka. “kenapa nak sampean terlambat?, sampean ada masalah apa?”. Nah ini contoh ya. “bapak ibu lagi mungkin cerai, mungkin lagi ada masalah”. Nah ini pendekatan-pendekatan kita melalui komunikasi kita tadi itu dengan harapan kita, masalah yang dialami siswa di eksplorasi sehingga kita tahu.

Dari beberapa upaya tersebut sekolah mempunyai solusi efektif dalam upaya pembangunan karakter siswa. Yaitu dengan adanya ekstrakurikuler yang diadakan dalam lingkungan sekolah yang mampu membangun karakter siswa yakni: Paskibra, PMR, Pramuka, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pak Edy Santoso sebagai berikut:

“Solusi yang efektif untuk membangun karakter mereka yaitu kita mengintensifkan komunikasi melalui apa..?? melalui kegiatan resmi. Misalnya Bimbingan konseling. Misalnya kayak kelompok, kerja kelompok kemudian komunikasi secara bebas ketika kita ketahu ngobrol dengan anak. Ketika anak-anak lagi ngobrol di teras kita duduk-duduk sambil ngobrol-ngobrol itu membangun komunikasi yang bagus dengan harapan kalau anak-anak itu tidak ada sekat ketakutan terhadap kita mudah. Jadi mereka di sekolah itu merasa kangen ada dalam sekolah. Jadi jika dia tidak berangkat itu ada perasaan apa itu? Kecewa gitu. “kenapa ya saya tidak masuk padahal di sekolah itukan nyaman, enak, gurunya enak, temannya enak”. Iya kita kembangkan jadi komunikasi yang intensif dengan mereka. Jadi supaya anak ketika didalam lingkungan sekolah itu merasa nyaman, tidak merasa bosan, tidak merasakan itu. Nah itu kita ciptakan itu dengan gotong royong, kerja sama. Yaaa.. sambil komunikasi intensif disaat-saat diluar dari kegiatan belajar. Ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang bias membangun karakter mereka itu. Yaa.. disiplin kita punya ekstrakurikuler Paskibra, Pramuka, kegiatan fisik yang lain kita punya. Misalnya basket, futsal, voly. Nah ini untuk pengembangan-pengembangan karakter mereka.”

Pembahasan

Pengembangan nilai pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Integrasi pendidikan

karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembentukan karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, gotong royong religius, dan peduli sosial telah dilaksanakan dengan “baik” oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tarik. Hal tersebut diperkuat dengan Hasil angket yang dibagikan diketahui bahwa Tingkat profil karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo berada pada kisaran yang sangat baik yakni 89,16%.

Peduli sosial merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang yang membutuhkan. Berdasarkan hasil data penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial *sangat tinggi*. Hal tersebut terbukti pada indikator peduli social, sebanyak 91,67% yang menyatakan bahwa tidak setuju dengan aksi negatif dalam kepedulian sosial.

Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang sangat dibutuhkan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pembentukan karakter tanggung jawab pada diri siswa dilakukan dengan memberikan tugas rumah (PR) pada siswa. Tujuan dari pemberian PR kepada siswa adalah agar siswa belajar mengatur waktu belajar dan bertanggung jawab dengan tugas. Berdasarkan hasil data penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik menunjukkan bahwa tingkat tanggung jawab siswa *sangat tinggi*. Hal tersebut terbukti pada indikator tanggung jawab, menyatakan bahwa sebanyak 96,06% siswa yang tidak setuju meninggalkan belajar sebagai tanggung jawab siswa.

Pembentukan karakter kedisiplinan pada diri siswa dilakukan pada masuk kelas tepat waktu. Berdasarkan hasil data penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa *sangat tinggi*. Hal tersebut terbukti pada indikator tentang kedisiplinan siswa, menyatakan bahwa sebanyak 84,21% siswa yang tidak setuju dengan keterlambatan siswa maupun guru dalam masuk sekolah..

Pembentukan karakter jujur pada diri siswa dilakukan dengan tidak mencontek saat ujian berlangsung. Berdasarkan hasil data penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa

sangat tinggi. Hal tersebut terbukti pada indikator tentang kejujuran siswa, menyatakan bahwa sebanyak 77,56% siswa yang tidak setuju dengan aksi membohongi diri sendiri (seperti: mencontek saat ujian, membela teman yang salah, tidak mengembalikan barang pada yang berwajib).

Karakter religius dilakukan dengan kegiatan berdoa sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil data penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik menunjukkan bahwa tingkat kereligiousan siswa *sangat tinggi*. Hal tersebut terbukti pada indikator tentang religious pada diri siswa yang menyatakan bahwa sebanyak 86,84% siswa yang tidak setuju dengan tidak memprioritaskan kegiatan keagamaan siswa.

Karakter gotong royong dilakukan dalam kegiatan bersih-bersih kelas. Berdasarkan hasil data penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik menunjukkan bahwa tingkat rasa membantu sesama teman *sangat tinggi*. Hal tersebut terbukti pada indikator tentang gorong royong siswa yang menyatakan bahwa sebanyak 98,69% siswa yang tidak setuju dengan adanya teman yang tidak mau bekerjasama dalam kegiatan sekolah (seperti: bersih-bersih kelas dan tidak mau bekerja sama dalam kelompok).

2. Upaya sekolah dalam membangun karakter siswa

Dalam upaya pembentukan karakter siswa, SMA Negeri 1 Tarik mempunyai beberapa upaya yang terdapat dalam program sekolah diantaranya melalui Ekstrakurikuler (paskib, pramuka, PMR, dll. Sehingga dapat membentuk kedisiplinan siswa), penerapan tata tertib sekolah dengan cara memberikan pengarahan tata tertib kepada siswa pada masa orientasi peserta didik baru dan penerapan sanksi bagi pelanggar (misalnya pemanggilan orang tua), dan Pembiasaan untuk menerapkan semboyan sekolah tentang senyum, sapa, salam, salim yang telah diterapkan setiap hari dalam lingkungan sekolah.

Di SMA Negeri 1 Tarik karakter yang mudah dibentuk adalah kerjasama dan religius seperti halnya data yang didapat oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari tingginya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan gotong royong yang rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Karakter yang susah dibentuk adalah kedisiplinan. Karena terdapat macam-macam latar belakang sosial pada siswa. Dilain itu Siswa sulit

untuk memotivasi mengikuti kompetensi diluar sekolah, pengembangan bakat yang ia punya.

Berdasarkan teori Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009:363), terdapat 4 proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu proses atensional, proses retensi, proses produksi, dan proses motivasi.

Proses atensional dalam teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer atau dikagumi, dalam hal ini adalah guru sebagai panutan bagi siswa. Untuk menarik perhatian siswa, guru memberikan contoh yang baik pada siswa dalam bentuk menasehati ataupun keberhasilan guru dalam bertindak serta bertingkah laku. Dengan tujuan agar siswa termotivasi akan keberhasilan guru tersebut. Pada proses retensional, setelah memperhatikan nasehat atau panutan yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa akan menyimpan atau mengingat apa yang telah dapat dari nasehat guru. Proses selanjutnya yaitu proses produksi, merupakan proses yang menentukan sejauh mana siswa mampu menelaah nasehat guru ketika guru melihat perubahan yang terjadi pada siswa. Proses terakhir yaitu motivasi. Dalam pemberian penghargaan dapat berupa pembebasan SPP. Dalam mendapatkan *reward* tidak terdapat persyaratan khusus selain berprestasi dengan membawa nama baik sekolah.

Menurut teori skinner *reward and punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Dalam buku Hamzah yang berjudul teori motivasi dan pengukurannya, Skinner mengemukakan bahwa pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya dan interaksi ini akan memengaruhi respon yang dihasilkan. Sedangkan respon yang diberikan dapat menghasilkan berbagai konsekuensi yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku. Oleh karena itu untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas sekolah harus memahami respon itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respon tersebut (Hamzah : 2011: 13)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tarik memiliki nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013 (religius, tanggung jawab, jujur, disiplin, gotong royong dan peduli social). Hal tersebut terbukti dengan hasil analisis yang menggambarkan bahwa responden mempunyai nilai karakter religius, tanggung jawab, jujur, disiplin, gotong royong dan peduli social yang sangat tinggi.

2. Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo.

Dalam upaya pembentukan karakter siswa, SMA Negeri 1 Tarik mempunyai beberapa upaya yang terdapat dalam program sekolah diantaranya melalui Ekstrakurikuler (paskib, pramuka, PMR, dll. Sehingga dapat membentuk kedisiplinan siswa), penerapan tata tertib sekolah dengan cara memberikan pengarahan tata tertib kepada siswa pada masa orientasi peserta didik baru dan penerapan sanksi bagi pelanggar (misalnya pemanggilan orang tua), dan Pembiasaan untuk menerapkan semboyan sekolah tentang senyum, sapa, salam, salim yang telah diterapkan setiap hari dalam lingkungan sekolah

Saran

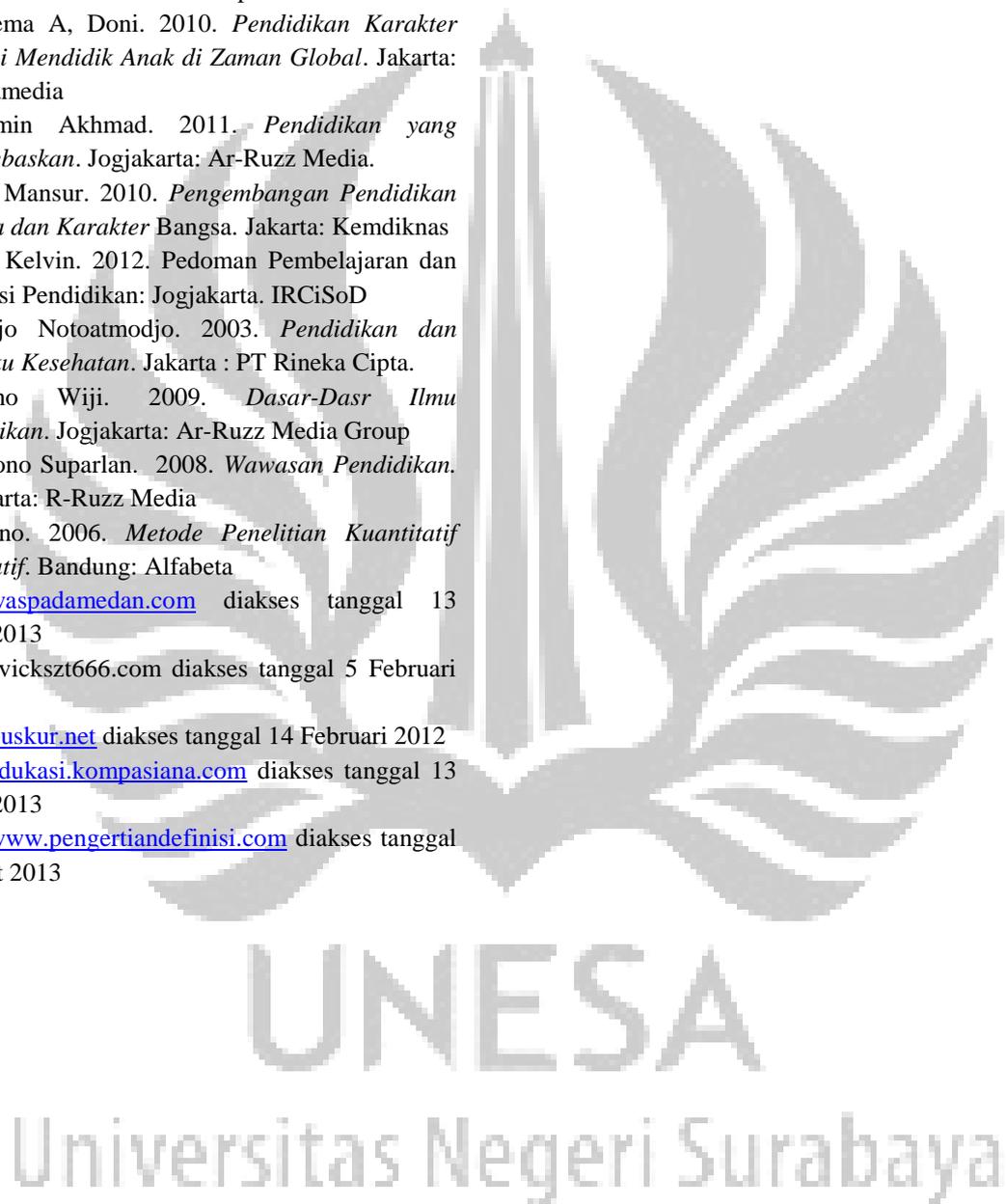
Berdasarkan simpulan diatas dapat dikemukakan saran yang perlu menjadi bahan masukan bagi guru, yaitu: (1) Guru hendaknya lebih mengembangkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, religius, dan peduli sosial pada proses pembelajaran, (2) Guru hendaknya melaksanakan observasi, motivasi, stimulus pada kegiatan pembelajaran, (3) Guru hendaknya melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah Ridwan. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.,.
- Barnadib, Sutari Imam, 1994, *Filsafat Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta

- Darmadi Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Faturrahman. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: 2012: Prestasi Pustaka Publisher
- Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Gorontalo: PT. Bumi Aksara
- Hergenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. 2009. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia
- Muhaimin Akhmad. 2011. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramly Mansur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas
- Selfert Kelvin. 2012. *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*: Jogjakarta. IRCiSoD
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sumarno Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Suhartono Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan*. Jogjakarta: R-Ruzz Media
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- <http://waspadamedan.com> diakses tanggal 13 maret 2013
- www.vickszt666.com diakses tanggal 5 Februari 2013
- www.puskur.net diakses tanggal 14 Februari 2012
- <http://edukasi.kompasiana.com> diakses tanggal 13 maret 2013
- <http://www.pengertiandefinisi.com> diakses tanggal 1 maret 2013



UNESA
Universitas Negeri Surabaya